

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengevaluasi dan menyusun norma baru untuk sub tes FA IST-2005, yang merupakan salah satu instrumen penting dalam mengukur kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah. Melalui analisis yang sistematis, penelitian ini telah mencapai tujuannya dalam mengidentifikasi karakteristik psikometrik sub tes FA serta mengembangkan norma usia yang lebih akurat bagi kelompok usia 11 hingga 20 tahun. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Classical Test Theory* (CTT) dan *Item Response Theory* (IRT), dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Karakteristik butir soal berdasarkan CTT menunjukkan bahwa Subtes FA memiliki sebaran tingkat kesukaran yang cukup bervariasi, meskipun masih belum sepenuhnya ideal. Sebagian besar butir berada dalam kategori sedang (60%), disusul kategori sukar (30%) dan mudah (10%). Daya pembeda item secara umum tergolong cukup, dengan 11 item (55%) memiliki indeks diskriminasi yang berkategori baik dan 9 item lainnya perlu direvisi. Efektivitas distraktor juga menunjukkan bahwa sebanyak 13 item pengecoh berfungsi dengan baik dalam membedakan peserta yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah, sedangkan 7 item hanya memiliki 2-1 distraktor yang berfungsi.
2. Karakteristik item berdasarkan IRT menunjukkan bahwa item memiliki distribusi sebagai berikut: 2 item (10%) tergolong sangat mudah, 9 item (45%) tergolong mudah, 6 item (30%) tergolong sulit, dan 3 item (15%) tergolong sangat sulit. Seluruh 20 item dalam Subtes FA memenuhi minimal satu dari tiga kriteria kelayakan yang digunakan, yaitu *Outfit Mean Square* (MNSQ), *Outfit Z-Standard* (ZSTD), dan *Point Measure Correlation* (PT Measure Corr).
3. Uji validitas yang dilakukan berdasarkan CTT dan IRT menghasilkan bahwa validitas konstruk sub tes FA cukup baik, karena alat ukur mampu mengukur kemampuan berpikir analitis secara konsisten di berbagai

kelompok usia. Selain itu, validitas diskriminan menunjukkan bahwa sub tes ini tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi dengan sub tes lain, sehingga dapat dikatakan bahwa sub tes FA mengukur aspek spesifik yang berbeda dari kemampuan intelektual lainnya. Analisis unidimensionalitas menunjukkan bahwa seluruh item mengukur satu konstruk dominan, yaitu kemampuan spasial, dengan tidak adanya indikasi sub-dimensi yang kuat.

4. Reliabilitas subtes FA dinilai melalui pendekatan CTT (menggunakan KR_{20}) yang menunjukkan koefisien sebesar 0,614 (kategori *questionable*). Sementara itu, melalui IRT (menggunakan indeks informasi item dan koefisien Alpha Cronbach) menunjukkan nilai yang sama yaitu 0,61 dengan SEM 1,87 serta *person reliability* sebesar 0,60 dan *item reliability* sebesar 1,00, yang berarti konsistensi jawaban peserta tes tergolong lemah, namun kualitas butir-butir soal dalam sub tes FA sangat baik.
5. Perbandingan hasil antara CTT dan IRT mengungkapkan bahwa meskipun kedua pendekatan memiliki prinsip analisis yang berbeda, hasil keduanya menunjukkan kesesuaian dan saling melengkapi. CTT memberikan gambaran umum terhadap validitas dan reliabilitas, sedangkan IRT menawarkan informasi lebih mendalam terkait karakteristik item, estimasi kemampuan individu (θ), serta item-person map untuk distribusi kemampuan peserta.
6. Norma baru untuk Subtes FA berhasil disusun berdasarkan data empirik dari 22.654 responden. Norma baru disusun berdasarkan data peserta penelitian dengan rerata skor sebesar 10,79 dan simpangan baku 3,43. Norma ini mengacu pada distribusi skor terkini dan disesuaikan dengan karakteristik populasi saat ini, yang menjadikannya lebih representatif dibanding norma sebelumnya. Norma baru disusun dalam bentuk skor mentah dan persentil serta klasifikasi kategori kemampuan.
7. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Subtes FA dapat digunakan sebagai alat asesmen yang sah dan andal dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pemetaan potensi kognitif spasial peserta didik, perencanaan layanan belajar, penjurusan, dan karier berbasis data. Evaluasi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa Subtes FA layak

dipertahankan dengan beberapa perbaikan untuk penggunaan yang lebih efektif di bidang bimbingan dan konseling.

Sebagai kesimpulan akhir, penelitian ini telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan norma usia sub tes FA IST-2005, dengan pendekatan psikometrik yang kuat melalui analisis CTT dan IRT. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam cakupan usia dan aspek validitas yang belum sepenuhnya dieksplorasi, hasil penelitian ini tetap memiliki manfaat yang signifikan, terutama dalam bidang asesmen psikologi dan layanan bimbingan konseling.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk laboratorium bimbingan dan konseling serta bagi peneliti selanjutnya. Rekomendasi ini disusun agar dapat dijadikan referensi guna mengoptimalkan penggunaan IST-2005 khususnya pada sub tes FA dalam asesmen psikologi dan layanan pendidikan.

5.2.1 Bagi Laboratorium Bimbingan dan Konseling

Agar hasil penelitian ini dapat diterapkan secara efektif, laboratorium bimbingan dan konseling khususnya Laboratorium BK FIP UPI disarankan untuk melakukan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut terhadap norma serta instrumen asesmen yang digunakan. Terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan akurasi dan relevansi hasil asesmen. Pertama, pembaruan norma secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa hasil asesmen tetap sesuai dengan perkembangan karakteristik populasi. Mengingat perubahan dalam pola pendidikan, faktor sosial, serta pengaruh generasi, norma sub tes FA IST-2005 sebaiknya ditinjau dan diperbarui secara sistematis setiap lima tahun sekali. Kedua, peninjauan terhadap kualitas butir soal perlu dilakukan guna meningkatkan efektivitas butir soal dalam mengukur aspek kognitif yang diharapkan.

Ketiga, Laboratorium BK FIP UPI dapat mengembangkan panduan interpretasi hasil IST-2005 yang lebih aplikatif bagi konselor, sehingga hasil asesmen tidak hanya digunakan sebagai alat ukur kognitif, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan layanan intervensi akademik,

sosial, dan karier bagi peserta didik. Keempat, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan teknis khusus bagi tester atau proktor, dengan fokus utama pada aspek pencatatan administrasi peserta tes. Pelatihan ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa data identitas peserta, seperti nama, tanggal lahir, dan nomor peserta, tercatat secara akurat sesuai dengan format yang telah ditentukan. Kesalahan dalam pencatatan administrasi, terutama usia, dapat berdampak langsung terhadap validitas norma dan akurasi interpretasi hasil tes, khususnya pada Subtes *Figurenauswahl* (FA) yang sensitif terhadap perbedaan perkembangan kognitif berdasarkan usia.

5.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat diterapkan dalam asesmen kognitif secara lebih luas. Pertama, memperluas cakupan usia dalam norma IST-2005, sehingga dapat digunakan dalam asesmen individu di berbagai tahap kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun asesmen klinis. Dengan cakupan usia yang lebih luas, norma yang dihasilkan akan lebih representatif dan memungkinkan penggunaannya dalam konteks yang lebih beragam. Kedua, menggunakan metode pencatatan data digital, sehingga kesalahan administrasi dapat diminimalkan dan hasil yang diperoleh lebih akurat serta dapat dianalisis dengan lebih cepat. Ketiga, melakukan uji validitas konvergen dengan instrumen lain yang mengukur aspek kognitif serupa, sehingga dapat dipastikan bahwa subtes FA IST-2005 benar-benar mengukur kemampuan berpikir analitis secara akurat dan konsisten. Keempat, mengkaji pengaruh variabel eksternal, seperti pola pendidikan, akses terhadap teknologi, dan lingkungan keluarga terhadap skor IST-2005, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan intelektual individu. Kelima, menguji sejauh mana hasil norma IST-2005 dapat digunakan dalam intervensi bimbingan akademik dan perencanaan karier, sehingga dapat memastikan bahwa asesmen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif.